

BAB IV
ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP DIRI MENURUT MUHAMMAD
ARSYAD AL-BANJARI DAN HECTOR GARCIA

A. Persamaan Konsep Diri Menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Hector Garcia

Meskipun berasal dari dua tradisi pemikiran yang sangat berbeda, Arsyad dari tradisi keilmuan Islam klasik, dan Garcia dari latar belakang filsafat modern dan psikologi Jepang, keduanya sama-sama menaruh perhatian besar terhadap pembentukan konsep diri yang utuh. Mereka meyakini bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memahami dirinya sendiri dan hidup dengan tujuan yang jelas. Arsyad menyusun konsep diri dalam bingkai hubungan manusia dengan Tuhan, menekankan bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang diabdikan kepada Sang Pencipta. Di sisi lain, Garcia menggambarkan makna hidup sebagai sesuatu yang dibentuk oleh aktivitas yang bernilai dan memberikan kepuasan batin.

Walaupun berangkat dari fondasi yang berbeda, keduanya berpijak pada kesamaan nilai, bahwa hidup yang baik bukan sekadar hidup yang dijalani, tetapi hidup yang dipahami, diarahkan, dan diisi dengan makna. Dengan demikian, pemikiran keduanya menawarkan jembatan antara dimensi spiritual dan humanistik dalam memahami diri manusia. Berikut persamaan dari kedua tokoh :

a. Pemaknaan Hidup

Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Hector Garcia tentang pemaknaan hidup menunjukkan arah yang serupa meskipun titik pijaknya berbeda. Bagi Arsyad, hidup memperoleh makna sejati ketika manusia

menjadikannya sebagai ladang ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan hidup tidak sekadar bertahan, tetapi juga menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya demi kehidupan akhirat.²⁴¹ Sementara itu, Garcia menawarkan pendekatan yang lebih sekuler dan kontekstual: hidup menjadi bermakna saat individu menemukan aktivitas yang membuatnya merasa hidup, berguna, dan terhubung dengan sesama. Ia menekankan pentingnya tindakan-tindakan kecil yang penuh arti dan berdampak.²⁴² Keduanya sama-sama menolak pandangan hidup yang nihilistik dan mendorong manusia untuk hidup dengan kesadaran penuh. Makna bukanlah sesuatu yang otomatis hadir, melainkan harus dicari dan dibangun. Dalam titik inilah, Arsyad dan Garcia menunjukkan bahwa hidup yang bernilai adalah hidup yang dijalani dengan kesadaran dan tujuan.

b. Keseimbangan Diri

Keseimbangan dalam kehidupan dipandang penting oleh baik Arsyad maupun Garcia, meskipun ruang lingkup pendekatannya berbeda. Arsyad melihat keseimbangan sebagai upaya manusia dalam menyelaraskan kebutuhan spiritual, akal, dan jasmani. Hidup yang condong hanya pada duniawi atau sebaliknya dianggap sebagai bentuk ketimpangan.²⁴³ Garcia, di sisi lain, berbicara soal keseimbangan dari perspektif psikologis dan emosional. Ia menekankan bahwa mengenali batas diri, mengatur waktu

²⁴¹ Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat* (Bekasi: Dar el-Hasani Center, 2022), 4.

²⁴² Hector Garcia, *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang* (Jakarta: Renebook, 2022), 33.

²⁴³ Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*, 2.

dengan bijak, dan memberi ruang bagi istirahat adalah kunci keseimbangan batin.²⁴⁴ Meskipun satu berpijak pada nilai religius dan yang lain pada nilai pragmatis, keduanya mengarah pada satu kesimpulan, hidup yang seimbang adalah hidup yang mampu mengelola berbagai aspek secara proporsional. Ketika seseorang mampu menempatkan urusan spiritual, mental, dan fisik dalam porsi yang tepat, maka keseimbangan diri dapat tercapai.

c. Pengembangan Diri

Konsep pengembangan diri dalam pemikiran Arsyad dan Garcia sama-sama bertumpu pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis. Arsyad menekankan bahwa manusia perlu terus memperbaiki diri melalui ilmu, amal, dan ibadah sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Ia percaya bahwa peningkatan kualitas diri adalah bentuk tanggung jawab spiritual.²⁴⁵ Garcia, dengan pendekatan yang lebih sekuler, melihat pengembangan diri sebagai proses pertumbuhan mental dan sosial. Ia mengajak individu untuk terus belajar, mencoba hal-hal baru, dan tidak takut gagal.²⁴⁶ Kedua pemikir ini menyampaikan pesan yang sama: hidup stagnan berarti menolak potensi. Pengembangan diri bukan sekadar untuk sukses, melainkan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Dalam kacamata mereka, pertumbuhan adalah proses seumur hidup yang harus disadari dan dijalani dengan semangat.

²⁴⁴ Garcia, *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang*, 181.

²⁴⁵ Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*, 13.

²⁴⁶ Garcia, *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang*, 53.

d. Fokus pada Nilai

Nilai menjadi fondasi penting dalam arah hidup menurut Arsyad dan Garcia. Arsyad menempatkan nilai religius sebagai pusat orientasi hidup; ia mengajarkan bahwa keputusan dan tindakan manusia harus bersandar pada prinsip-prinsip syariat.²⁴⁷ Garcia tidak menolak nilai religius, tetapi lebih banyak menekankan pada nilai-nilai sosial dan personal seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Ia meyakini bahwa nilai-nilai tersebut membentuk karakter dan menentukan arah hidup seseorang. Meski berbeda sumber nilai, keduanya percaya bahwa tanpa nilai, hidup menjadi kehilangan arah.²⁴⁸ Nilai memberikan kerangka dalam berpikir, bertindak, dan membuat pilihan. Arsyad dan Garcia sama-sama menyiratkan bahwa seseorang harus punya prinsip yang kuat agar tidak mudah goyah oleh godaan atau tekanan. Dengan memegang nilai yang kokoh, hidup menjadi lebih bermakna dan terarah.

e. Kesejahteraan Batin

Arsyad dan Garcia sepakat bahwa kesejahteraan batin adalah salah satu kunci hidup yang bahagia. Arsyad meyakini bahwa ketenangan jiwa diperoleh melalui kedekatan dengan Tuhan, menjaga hati dari penyakit ruhani, dan hidup dengan keikhlasan. Ia memandang kesejahteraan batin sebagai buah dari iman dan ibadah yang konsisten.²⁴⁹ Garcia, dalam pendekatan yang lebih psikologis, melihat bahwa kesejahteraan batin datang dari kemampuan untuk memahami diri sendiri, berdamai dengan

²⁴⁷ Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*, 14.

²⁴⁸ Garcia, *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang*, 40.

²⁴⁹ Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*, 8.

masa lalu, dan menjaga stabilitas emosi. Ia percaya bahwa kesehatan mental perlu dirawat layaknya kesehatan fisik.²⁵⁰ Walau perspektifnya berbeda, keduanya menekankan bahwa ketenangan tidak berasal dari luar, tetapi dari dalam diri. Baik melalui spiritualitas maupun psikologi, keduanya menegaskan bahwa hidup yang baik tidak cukup hanya sukses secara materi, tapi juga harus tenteram secara batiniah.

Berikut tabel yang menjelaskan secara singkat persamaan konsep diri menurut kedua tokoh :

Aspek	Penjelasan
Pemaknaan Hidup	Keduanya menekankan pentingnya hidup yang bermakna. Arsyad menekankannya melalui pengabdian kepada Tuhan, Garcia melalui aktivitas yang memberi arti.
Keseimbangan Diri	Keduanya mendorong manusia untuk mengenali potensi diri dan terus berkembang menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang.
Pengembangan Diri	Keduanya mendorong manusia untuk mengenali potensi diri dan terus berkembang menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang.
Fokus pada Nilai	Baik Arsyad maupun Garcia sama-sama mengedepankan pentingnya nilai dalam hidup, baik nilai religius maupun nilai sosial dan pribadi.
Kesejahteraan Batin	Keduanya memandang pentingnya ketenangan jiwa, baik melalui pendekatan spiritual (Arsyad) maupun psikologis (Garcia).

B. Perbedaan Konsep Diri Menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Hector Garcia

Perbedaan mendasar antara konsep diri menurut Arsyad Al-Banjari dan Hector Garcia terletak pada kerangka epistemologis dan orientasi tujuan hidup.

²⁵⁰ Garcia, *Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Panjang Umur Orang Jepang*, 67.

Muhammad Arsyad Al-Banjari berpijak pada landasan teologis Islam, di mana konsep diri dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah (*`abd*) dan khalifah di bumi. Identitas manusia bukan hanya terbatas pada aspek jasmani, tetapi juga rohani yang terikat pada syariat. Oleh karena itu, tujuan hidup menurut Arsyad adalah untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat melalui jalan ibadah dan pengabdian.²⁵¹

Sebaliknya, Hector Garcia menggunakan pendekatan psikologis-filosofis yang bersifat sekuler. Konsep *ikigai* yang ia populerkan lebih menekankan pada pencarian makna hidup melalui aktivitas yang menyenangkan, bermanfaat, dan berkontribusi bagi orang lain. Identitas manusia dalam pandangan Garcia dibentuk melalui pengalaman dan pilihan sadar, bukan melalui relasi dengan entitas transenden. Selain itu, dalam pendekatan Arsyad, konsep diri bersifat normatif dan doktrinal, sedangkan Garcia menawarkan pendekatan yang lebih pragmatis dan kontekstual, terutama dalam menjawab kebutuhan hidup modern yang cepat dan penuh tekanan.²⁵² Berikut penjabarannya :

a. Latar Tradisi Pemikiran

Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan ulama besar dari tradisi Islam klasik yang mengembangkan konsep diri dalam kerangka tasawuf dan hukum syariat. Gagasan-gagasannya lahir dari lingkungan masyarakat religius yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Tradisinya sangat menekankan peran spiritualitas dan

²⁵¹ H. Rifai, "Wahdat Al-Wujud dalam Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari," *Jurnal Tasawuf Nusantara* 5, no. 1 (2019): 50.

²⁵² Muhamad Irfan, "Ikigai: Filosofi Hidup Bahagia Orang Jepang," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (16 Juni 2023): 210.

hubungan transendental antara manusia dan Tuhan.²⁵³ Sebaliknya, Hector Garcia adalah seorang penulis kontemporer yang berangkat dari observasi budaya Jepang, khususnya nilai ikigai yang dianut masyarakat Okinawa. Ia menggabungkan nilai-nilai lokal dengan pendekatan psikologi modern, menjadikan konsep dirinya bercorak sekuler dan berorientasi pada kesejahteraan hidup duniawi.²⁵⁴

b. Orientasi Pandangan Filosofis

Arsyad al-Banjari mengusung pandangan teosentris, yakni pemusatan eksistensi manusia kepada Tuhan. Dalam paradigma ini, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan yang bertugas menjalankan amanah Ilahi dan hidup dalam kerangka ibadah.²⁵⁵ Sebaliknya, pandangan Hector Garcia bersifat humanistik-eksistensial, di mana individu dilihat sebagai subjek bebas yang bertanggung jawab membentuk kehidupannya sendiri. Ia memaknai hidup melalui pengalaman pribadi, nilai kegunaan, dan kontribusi terhadap sesama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Arsyad menekankan kepasrahan spiritual, sementara Garcia mengedepankan otoritas pribadi dalam merumuskan makna hidup.²⁵⁶

²⁵³ Andi Eka Putra, "Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Perspektif Serapan Islam Klasik," *Al-Adyan: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 8, no. 2 (2013): 95.

²⁵⁴ Tim PKM Komunitas Japanese Studies, "Pengenalan Konsep Filosofi Hidup Ikigai kepada Generasi Z," *Komunita: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 176.

²⁵⁵ Diah Fitriyani, "Meaning and Legal Position in Thoughts of Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari," dalam *Proceedings of the International Conference on Islamic Civilisation and Communication*, vol. 13 (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018), 465.

²⁵⁶ Yasuhiro Kotera dkk., "Health benefits of Ikigai: A review of literature," *Concurrent Disorders* 3, no. 1 (2021): 20.

c. Tujuan Hidup yang Diharapkan

Dalam pandangan Arsyad, tujuan hidup manusia tidak lain adalah meraih kebahagiaan hakiki di akhirat melalui pengabdian kepada Allah. Dunia dipandang sebagai ladang ujian untuk menentukan nasib manusia di kehidupan kekal. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan diarahkan untuk memperoleh ridha Ilahi.²⁵⁷ Berbeda halnya dengan Garcia, ia menyatakan bahwa tujuan hidup tercermin dari perasaan bahagia dan bermakna yang diperoleh melalui kegiatan yang mencerminkan nilai dan minat pribadi. Konsep *ikigai* menekankan pentingnya mencintai aktivitas sehari-hari yang dilakukan, sehingga makna hidup bisa ditemukan dalam rutinitas sederhana sekalipun.²⁵⁸

d. Pemaknaan atas Konsep Diri

Konsep diri menurut Arsyad dibentuk melalui pemahaman atas peran manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan. Identitas individu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab spiritual yang melekat. Hal ini menjadikan diri sebagai amanah yang harus dijaga sesuai tuntunan agama.²⁵⁹ Sebaliknya, Garcia memandang diri sebagai entitas yang bebas untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan tujuan secara mandiri. Diri dibentuk oleh pengalaman hidup dan keputusan yang diambil secara sadar.²⁶⁰ Perbedaan ini

²⁵⁷ Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*, 14.

²⁵⁸ Mochamad Arinal, "Ikigai: Filosofi Hidup Bahagia Orang Jepang," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa Jepang (JJPBJ)* 6, no. 2 (2023): 9.

²⁵⁹ Dede Nurfadhilah, "Konsep Diri dalam Perspektif Psikologi Islam dan Relevansinya terhadap Remaja Muslim," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 1 (2023): 28.

²⁶⁰ Perawati, Asbari, dan Naelufar, "Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia?," 20.

memperlihatkan bahwa Arsyad mengarah pada konsep diri yang normatif dan terikat aturan, sedangkan Garcia lebih fleksibel dan kontekstual.

e. Sumber Epistemologis

Landasan epistemologis pemikiran Arsyad al-Banjari bersumber pada wahyu ilahi, yakni Al-Qur'an dan hadis, serta interpretasi para ulama terdahulu. Kebenaran sudah dianggap pasti dan tinggal diamalkan. Hal ini menjadikan kerangka berpikirnya bersifat normatif dan dogmatis.²⁶¹ Di sisi lain, Hector Garcia menggunakan pendekatan empiris dan observasional. Ia merumuskan prinsip hidup berdasarkan pengalaman masyarakat Jepang, data psikologi, dan kisah-kisah nyata dari individu yang menjalani hidup panjang dan bermakna.²⁶² Dengan demikian, Arsyad berangkat dari teks suci, sedangkan Garcia bertolak dari realitas keseharian.

f. Fokus Kehidupan

Fokus utama pemikiran Arsyad al-Banjari adalah keselamatan ruhani manusia. Ia menekankan pentingnya menjaga hati, amal, dan niat sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dunia adalah sarana, bukan tujuan akhir.²⁶³ Sebaliknya, Garcia menitikberatkan pada kualitas hidup di dunia: bagaimana menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, relasi sosial, dan kegiatan bermakna. Ia menyoroti pentingnya aktualisasi diri dalam

²⁶¹ Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2013): 59.

²⁶² Galeshita Audina, "Mengenal Rahasia Karakter Orang Jepang: Aspek Epistemologis Ikigai," *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan* 1, no. 1 (2018): 20.

²⁶³ Widyastuti dan Santoso, "Implementasi Ikigai dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis pada Kalangan Muda," 124.

menghadapi tantangan hidup modern.²⁶⁴ Dengan demikian, meskipun fokusnya berbeda, keduanya menawarkan refleksi yang penting bagi pencarian makna hidup.

g. Strategi Pencapaian Makna

Arsyad menyarankan pendekatan ibadah, introspeksi (*muhasabah*), dan ketakwaan sebagai jalan menuju kehidupan yang bermakna. Melalui zikir, salat, dan amal saleh, manusia diajak mendekatkan diri pada Tuhan.²⁶⁵ Sementara itu, Garcia lebih menekankan aktivitas yang sesuai dengan minat dan passion. Ia percaya bahwa kebahagiaan muncul ketika seseorang terlibat penuh dalam kegiatan yang dicintai.²⁶⁶ Kedua pendekatan ini menggambarkan jalan yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kebiasaan baik dan kesadaran diri dalam membangun hidup yang bermakna.

Berikut table yang menjelaskan perbedaan tentang konsep diri menurut kedua tokoh :

Aspek	Arsyad al-Banjari	Hector Garcia
Latar Tradisi	Islam klasik, berbasis tasawuf dan syariat	Budaya Jepang modern, berbasis filosofi ikigai dan psikologi barat
Arah Pandangan	Teosentris (berpusat pada Tuhan)	Humanis-eksistensial (berpusat pada manusia)
Tujuan Hidup	Menjadi hamba yang taat dan mencapai kebahagiaan akhirat	Menemukan makna dan kebahagiaan dalam

²⁶⁴ Dwi Kurniawati dan Budi Widodo, "Aktualisasi Diri dan Kesejahteraan Psikologis: Studi pada Generasi Milenial Indonesia," *Indonesian Journal of Psychology and Counseling* 10, no. 2 (2023): 85.

²⁶⁵ Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifat*, 5.

²⁶⁶ Indah Febriyani dkk., "Why Passion Is Not Enough: Mengikuti Passion atau Diikuti Passion?," *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis (JISMAB)* 1, no. 2 (2024): 2.

		hidup sehari-hari
Konsep Diri	Diri dipahami sebagai amanah Allah dan harus tunduk pada aturan Ilahi	Diri dipahami sebagai pencari tujuan hidup melalui aktivitas duniawi
Sumber Pemikiran	Wahyu (Al-Qur'an dan hadis), tradisi ulama	Pengamatan empiris, pengalaman hidup, budaya Jepang
Fokus Utama	Keselamatan ruhani dan pertanggungjawaban di akhirat	Keseimbangan hidup dan kepuasan personal di dunia
Metode Pencapaian	Ibadah, muhasabah (introspeksi spiritual), taqwa	Menjalani aktivitas yang bermakna, produktif, dan menyenangkan